

Strategi Pengembangan Agribisnis Kentang (*Solanum tuberosum* L.) di Kabupaten Brebes

Khusnul Khatimah^{1*}

Wahyu Febriyono²

^{1,2}Program Studi Agribisnis, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Peradaban

*email: kusnulkhat@gmail.com

Diterima: Februari 2021; Disetujui: September 2021; Dipublish: Oktober 2021

Abstrak

Kabupaten Brebes menempati peringkat ketiga sebagai penghasil kentang di Jawa Tengah. Kentang mengalami pertumbuhan produksi yang menurun tetapi jumlah permintaannya semakin meningkat. Padahal dataran tinggi Kabupaten Brebes memiliki potensi agribisnis kentang. Penelitian bertujuan untuk menganalisis faktor internal dan eksternal serta merumuskan alternatif strategi pengembangan agribisnis kentang di Kabupaten Brebes. Responden terdiri dari petani kentang, *stakeholder*, dan *key person* dengan pengambilan data melalui in-depth interview. Faktor internal dan eksternal dianalisis menggunakan matriks IFE dan EFE. Kombinasi matriks tersebut digunakan sebagai dasar menyusun alternatif strategi melalui matriks IE dan SWOT dengan mempertimbangkan dari *stakeholder* dan *key person*. Hasil penelitian menunjukkan agribisnis kentang di Kabupaten Brebes telah menempati kuadran I yaitu *Growth-Agresif*. Alternatif strategi yang diperoleh terbagi menjadi 4 kelompok strategi, yakni S-O, S-T, W-O, dan W-T. Prioritas strategi terletak pada kelompok strategi S-O karena memiliki nilai total tertimbang yang paling besar.

Kata Kunci: Strategi, Agribisnis, Kentang, SWOT

Abstract

Brebes Regency is the third largest potato producer in Central Java. Potatoes have decreased production growth, but the amount of demand is increasing. In fact, the highlands of Brebes Regency have the potential for potatoes agribusiness. The purpose of this study to analyze the internal and external factor, and formulate the development strategy of potatoes agribusiness in Brebes Regency. Respondents consisted of potato farmers, stakeholder, and key person through in-depth interview. The internal and external factor are identified using the IFE and EFE matrix. The combination of it are used as a basis of the preparation of alternative strategies with IE and SWOT matrix by considering stakeholder and key person. The result showed that potatoes agribusiness in Brebes Regency is in a position to growth-agresif (kuadran I). The alternative strategies divided into 4 strategic groups; S-O, S-T, W-O, and W-T. The strategic priority is in the S-O strategy.

Keywords: Strategy, Agribusiness, Potato, SWOT

PENDAHULUAN

Pengembangan holtikultura merupakan potensi yang sangat dibutuhkan secara berkelanjutan oleh masyarakat Indonesia dan dunia (Pitaloka, 2017). Peluang pengembangan produksi terjadi pada

salah satu tanaman holtikultura yakni komoditas kentang. Di Indonesia kentang memiliki prospek pengembangan yang baik (Nurhuda *et al*, 2017). Menurut (Aminudin *et al*, 2014) kebutuhan komoditas kentang meningkat setiap tahun

terutama untuk rumah tangga dan industri. Perilaku sistem rantai pasok dengan model dinamis memproyeksikan terjadi peningkatan produktivitas kentang untuk 10 tahun ke depan.

Kentang dapat tumbuh dengan baik di dataran tinggi Kabupaten Brebes tepatnya Kecamatan Sirampog dan Kecamatan Paguyangan. Potensi dataran tinggi yang dimiliki menjadikan Kabupaten Brebes menduduki peringkat ketiga penghasil kentang di Jawa Tengah setelah Kabupaten Banjarnegara dan Wonosobo. Pada tahun 2019 jumlah luas panen kentang sebesar 2.568 ha dengan produksi 51.715 ton (BPS Jawa Tengah, 2019). Luas panen kentang di Kecamatan Sirampog lebih besar jika dibandingkan dengan Kecamatan Paguyangan. Berikut ini data luas lahan dan produksi kentang di Kabupaten Brebes pada tahun 2018 – 2019.

Berdasarkan Tabel 1, selama tahun 2017-2017 jumlah luas panen kentang mengalami kenaikan sebesar 28 ha, tetapi berbanding terbalik dengan jumlah produksi yang menurun 575 ton. Penurunan produksi tepatnya terjadi di Kecamatan Paguyangan (BPS Kabupaten Brebes, 2019). Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan Paguyangan diperoleh informasi jika produksi kentang tahun 2018 – 2019 mengalami penurunan karena petani mengalami kendala Organisme Pengganggu

Tanaman (OPT) dalam budidaya kentang. Menurut Nurhuda *et al.* (2017) musim yang sulit diprediksi sehingga serangan OPT juga sulit dikendalikan oleh petani.

Kabupaten Brebes memiliki potensi produktivitas kentang yang cukup besar dengan kondisi alam yang sesuai dengan syarat tumbuh kentang. Berdasarkan hasil wawancara dengan Dinas Pertanian Kabupaten Brebes diperoleh informasi jika saat ini jumlah produksi kentang belum bisa memenuhi permintaan kentang yang meningkat. Peningkatan permintaan kentang yang tidak dibarengi dengan peningkatan produktivitas maupun produksi menjadi kendala dalam agribisnis kentang (Sari *et al.*, 2017). Selain itu, kinerja pasar yang tersedia belum optimal sehingga menyebabkan ketidakstabilan tingkat permintaan dan penawaran kentang selain jumlah produksi yang berfluktuatif.

Hasil produksi kentang di Kabupaten Brebes disalurkan petani melalui tengkulak kemudian menjualnya ke pedagang besar, pedagang kecil, pengecer hingga ke konsumen akhir. Kentang tidak hanya didistribusikan untuk memenuhi permintaan wilayah Kabupaten Brebes tetapi juga di luar wilayah, seperti Kabupaten Cilacap, Tegal, Banyumas, Kebumen, Cirebon, Tangerang, dan Jakarta.

Menurut Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian (2011) kondisi rantai pasok yang panjang

dan kekuatan (*bargaining power*) petani yang lemah menyebabkan harga jual di tingkat

petani, tengkulak, pedagang hingga pengecer mengalami selisih margin yang tinggi.

Tabel 1. Luas Lahan dan Produksi Kentang di Kabupaten Brebes 2018-2019

Nama Kecamatan	Luas Panen (ha)		Jumlah Produksi (ton)	
	2018	2019	2018	2019
Kecamatan Sirampog	1.725	1.746	36.225	36.919
Kecamatan Paguyangan	815	822	16.065	14.796
TOTAL	2.540	2.568	52.290	51.715

Sumber : BPS Kabupaten Brebes, 2019

Besarnya potensi perkebunan kentang di Kabupaten Brebes perlu diperhatikan perkembangannya guna meningkatkan kesejahteraan petani kentang. Biaya produksi yang cukup besar sedangkan harga jual yang cenderung berfluktuatif turut mempengaruhi terjadinya penurunan minat petani kentang di Kabupaten Brebes dan beralih menanam komoditas yang lain. Analisis tentang strategi pengembangan agribisnis kentang perlu dilakukan agar kekuatan dan peluang yang dimiliki dapat dikembangkan dengan baik sekaligus meminimalkan kelemahan dan ancaman sehingga terjadi peningkatan produksi kentang di Kabupaten Brebes.

METODE PENELITIAN

Penentuan daerah penelitian menggunakan teknik *purposive* (sengaja). Responden terbagi menjadi tiga yakni *stakeholder*, petani kentang, dan *key person* dalam agribisnis kentang di Kabupaten Brebes. *Stakeholder* dipilih pada tingkat regional yakni Dinas Pertanian Kabupaten Brebes dan

Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Paguyangan dan Kecamatan Sirampog. Pengambilan data terhadap *stakeholder* dilakukan melalui *in-depth interview*. Responden kedua, yakni petani kentang. Daerah penghasil kentang dibudidayakan di lima desa, yakni Desa Pandansari (Kecamatan Paguyangan), Desa Baturisari, Desa Igirklandeng, Desa Wanareja, dan Desa Dawuhan (Kecamatan Sirampog). Responden petani merupakan petani non kemitraan. Jumlah populasi petani kentang non mitra di wilayah tersebut sebesar 2.061 petani. Teknik pengambilan sampel menggunakan Rumus Slovin diperoleh jumlah responden petani sebesar 95,37 dibulatkan menjadi 100 responden. Selanjutnya sampel pada masing-masing desa diambil melalui metode *proportional random sampling* berdasarkan jumlah petani non mitra di lima desa. Responden ketiga, yakni *key person* dalam agribisnis kentang di Kabupaten Brebes. *Key person* diantaranya ketua gabungan kelompok tani (gapoktan),

ketua kelompok tani (poktan), tokoh masyarakat, dan perwakilan masing-masing desa melalui *in-depth interview*.

Metode analisis dalam merumuskan strategi pengembangan agribisnis kentang di Kabupaten Brebes menggunakan analisis SWOT. Menurut David (2010), analisis SWOT dimulai dengan mengidentifikasi dan menyusun matriks IFE (*Internal*

Factor Evaluation) dan EFE (*External Factor Evaluation*). Dalam matriks tersebut diberikan bobot dan rating pada masing-masing faktor. Selanjutnya menyusun matriks IE (*Internal External*) dan kemudian Matriks SWOT dimana dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi dapat disesuaikan dengan

Tabel 2. Hasil Perhitungan pada Matriks IFE Agribisnis Kentang di Kabupaten Brebes

No.	Faktor Internal	Bobot (A)	Rating (B)	Skor (AxB)	Ket (%)
KEKUATAN					
1.	Kondisi tanah, cuaca, dan iklim	0,120	3,9	0,470	
2.	Kualitas kentang baik	0,097	3,8	0,369	
3.	Tingginya permintaan	0,086	3,7	0,322	
4.	Produktivitas kentang	0,094	3,8	0,355	70,37
5.	Pengalaman berusaha tani	0,090	3,8	0,342	
6.	Jaringan pemasaran baik	0,105	3,7	0,391	
Sub Total		0,592		2,249	
KELEMAHAN					
1.	Petani melakukan sistem ijon	0,050	2,0	0,100	
2.	Keterbatasan modal	0,101	3,1	0,313	
3.	Pengetahuan petani masih rendah	0,075	2,4	0,180	29,63
4.	Teknologi produksi masih rendah	0,092	1,8	0,166	
5.	Belum ada pembukuan keuangan yang baik.	0,090	2,1	0,189	
Sub Total		0,408		0,948	
TOTAL		1,000		3,196	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

kekuatan dan kelemahan yang dimiliki agribisnis kentang di Kabupaten Brebes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Matriks IFE

Faktor-faktor yang menyusun matriks IFE adalah faktor-faktor internal yang terdiri dari kekuatan dan kelemahan pada agribisnis

kentang di Kabupaten Brebes. Berdasarkan hasil perhitungan Matriks IFE pada Tabel 2, dapat dilihat bahwa faktor kekuatan yang menduduki peringkat pertama dengan nilai tertimbang 0,470 adalah memiliki kondisi tanah, cuaca, dan iklim. Faktor ini menjadi salah satu kekuatan yang sangat penting dalam pengembangan usaha kentang di

Kabupaten Brebes. Kondisi tanah yang baik dimana tanah yang cocok digunakan sebagai lahan untuk penanaman berbagai macam sayuran terutama kentang. Selain itu juga didukung dengan kondisi cuaca dan iklim yang baik yang sesuai dengan karakteristik penanaman kentang. Menurut Dwiwati (2012), komoditas kentang dapat tumbuh optimal pada ketinggian 200 – 2000 mdpl dengan suhu udara 10 – 24°C dan suhu optimum 17°C. Berdasarkan data monografi, Desa Pandansari (Kecamatan Paguyangan) terletak di ketinggian 1.453 mdpl dengan curah hujan 2.003 mm/tahun dan suhu rata-rata harian 16°C. Sedangkan di Desa Batusari, Dawuhan, Igirklanceng, dan Wanareja (Kecamatan Sirampog) memiliki ketinggian rata-rata 1.486 mdpl dengan curah hujan rata-rata 2.000 mm/tahun dan suhu rata-rata harian 17°C.

Pada faktor kelemahan, keterbatasan modal memiliki nilai tertimbang tertinggi yaitu 0,313. Menurut Mubyarto (2008) modal merupakan unsur penting kedua dalam produksi pertanian. Modal adalah barang atau uang yang bersama-sama faktor produksi lain (tanah, tenaga kerja) menghasilkan barang baru yakni dalam hasil pertanian. Untuk melakukan usaha budidaya kentang cenderung membutuhkan modal yang cukup besar diantaranya untuk kebutuhan bibit, pupuk, obat/pestisida,

pengolahan lahan, peralatan, ataupun tenaga kerja.

Keterbatasan modal yang dimiliki petani kentang di Kabupaten Brebes menjadi kelemahan dalam pengembangan usahanya. Hasil observasi di lapangan menunjukkan petani yang memiliki modal terbatas akan cenderung meminjam modal atau bermitra informal dengan tengkulak. Tengkulak memberikan pinjaman berupa uang, bibit/benih, pupuk, pestisida. Sebagai jaminannya petani harus menjual hasil produksinya ke tengkulak tersebut. Hal ini menyebabkan *bergaining power* petani lemah jika dibandingkan dengan tengkulak.

Bobot skor total diperoleh adalah 3,196. Hal ini menunjukkan bahwa budidaya kentang di Kabupaten Brebes memiliki posisi internal yang kuat. Dalam arti bahwa budidaya kentang memiliki peluang untuk berkembang dengan baik, namun belum secara optimal menggunakan kekuatan yang dimiliki dan mengatasi kelemahan yang sudah ada saat ini.

Analisis Matrik EFE

Faktor-faktor yang menyusun matriks EFE adalah faktor-faktor internal yang terdiri dari peluang dan ancaman agribisnis kentang di Kabupaten Brebes.

Berdasarkan hasil perhitungan Matriks EFE pada Tabel 3, dapat dilihat bahwa faktor peluang yang menduduki peringkat pertama dengan nilai tertimbang 0,351 adalah permintaan pasar tinggi. Faktor ini

menjadi salah satu peluang yang sangat penting dalam pengembangan usaha kentang di Kabupaten Brebes. Permintaan yang tinggi membuat petani kentang tidak mengalami kesulitan dalam memasarkan kentang di Kabupaten Brebes.

Menurut (Andriyanto *et al.*, 2013) konsumsi kentang di Indonesia menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Kentang biasanya dikonsumsi sebagai sayuran dalam bentuk berbagai jenis menu masakan.

Tabel 3. Hasil Perhitungan pada Matriks EFE Agribisnis Kentang di Kabupaten Brebes

No.	Faktor Eksternal	Bobot (A)	Rating (B)	Skor (AxB)	Ket (%)
PELUANG					
1.	Pemintaan pasar tinggi	0,090	3,9	0,351	
2.	Ketersediaan sarana produksi	0,087	2,9	0,252	
3.	Pangsa pasar potensial	0,082	3,8	0,312	
4.	Kebijakan pemerintah	0,066	3,5	0,231	58,26
5.	Program diversifikasi pangan	0,052	3,7	0,192	
6.	Perdagangan antar wilayah	0,071	3,6	0,256	
7.	Kualitas dan Kuantitas penyuluh	0,065	2,6	0,169	
Sub Total		0,513		1,763	
ANCAMAN					
1.	Harga ditentukan pedagang	0,049	2,0	0,098	
2.	Kesulitan fasilitas pengkreditan	0,092	2,1	0,193	
3.	Perubahan cuaca dan iklim	0,116	2,1	0,244	41,74
4.	Serangan hama dan penyakit	0,120	3,5	0,420	
5.	Fluktuasi harga kentang	0,110	2,8	0,308	
Sub Total		0,487		1,263	
TOTAL		1,000		3,026	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Selama kurun waktu 15 hingga 20 tahun terakhir, peningkatan kentang tidak hanya sebagai konsumsi sayuran tetapi juga dalam bentuk produk hasil proses (seperti keripik, kentang goreng). Namun yang terjadi di Kabupaten Brebes adanya peningkatan konsumsi tersebut tidak dibarengi dengan jumlah penawaran dimana justru mengalami penurunan produksi kentang tahun 2018 - 2019 (BPS Kabupaten Brebes, 2019).

Pada faktor ancaman, serangan hama dan penyakit memiliki nilai tertimbang tertinggi yaitu 0,420. Ancaman tersebut menjadi ancaman besar bagi petani kentang di Kabupaten Brebes. Saat ini hama yang menyerang tanaman kentang di Kabupaten Brebes adalah ulat, trip, lalat, orong-orong, dan lembing. Sedangkan penyakitnya yakni busuk daun yang disebabkan oleh jamur *Phytophthora infestans*. Serangan hama dan penyakit juga diperkuat pada

penelitian usaha tani kentang di Kabupaten Wonosobo (Munandar, 2016). Untuk menanggulangi hama dan penyakit, petani menggunakan pestisida seperti adometin, lopenapir, imidaorpi, asada, dan sebagainya. Penyemprotan dilakukan selama 2 – 3 hari sekali langsung ke tanaman kentang. Setelah mengaplikasikan pestisida tersebut, serangan Organisme Pengganggu Tanaman dapat dikendalikan secara bertahap.

Peran kegiatan penyuluhan turut serta dalam mengantisipasi serangan OPT mengingat kentang hanya dibudidayakan di dua kecamatan (Sirampog dan Paguyangan). Materi penyuluhan tentang penanggulangan serangan OPT terus digalakkan oleh Balai Penyuluh Pertanian setempat guna memaksimalkan produktivitas kentang di Kabupaten Brebes. Dalam hal kualitas dan kuantitas kegiatan penyuluhan menjadi faktor eksternal (peluang) dalam pengembangan kentang di Kabupaten Brebes.

Bobot skor total diperoleh adalah 3,026. Hal ini menunjukkan usaha agribisnis kentang di Kabupaten Brebes memiliki posisi eksternal yang kuat. Artinya bahwa usaha kentang memiliki kemampuan dalam merespon tergolong kuat tetapi belum menggunakan secara optimal peluang yang ada untuk mengatasi maupun meminimalisir terjadinya ancaman.

Analisis Matriks SWOT

Perumusan strategi dengan matriks SWOT terdiri dari empat kombinasi faktor, yang terdiri dari

strategi Kekuatan–Peluang (S–O), Kekuatan–Ancaman (S–T), Kelemahan–Peluang (W–O) dan Kelemahan–Ancaman (W–T). Perumusan strategi pengembangan agribisnis kentang di Kabupaten Brebes disajikan pada Gambar 2.

Strategi S-O (Strength-Opportunities)

Strategi 1 yakni perbaikan kualitas bibit melalui benih tersertifikasi (S1, S2, S3, S4, S5, O1, O2, O3). Berdasarkan hasil observasi, tidak semua petani menggunakan benih tersertifikasi dikarenakan harga yang cukup tinggi. Petani cenderung menggunakan bibit dari benih penanaman sebelumnya. Lain halnya jika petani menggunakan bibit dari benih tersertifikasi sehingga memberikan produksi yang maksimal dengan kualitas kentang yang meningkat. Agribisnis kentang di Kabupaten Brebes memiliki peluang permintaan yang tinggi dan pangsa pasar yang potensial. Jika kualitas kentang semakin baik maka kentang dapat lebih bersaing di pasaran sehingga mampu memenuhi permintaan pasar yang tinggi dan pangsa pasar potensial yang ada dengan harga yang baik.

Strategi 2 yakni optimalisasi potensi sumberdaya alam, sumberdaya manusia, dan sumberdaya peralatan (S1, S2, S5, O2). Motivasi petani yang sangat kuat untuk maju, pengalaman berusahatani yang cukup lama, dan ketersediaan sarana produksi yang sudah cukup terpenuhi akan saling

berkaitan dan saling membutuhkan. Sumberdaya peralatan yang sesuai dengan kondisi topografi tanah dapat membantu petani dalam pengolahan lahan.

Strategi 3 yakni optimalisasi kegiatan pelatihan melalui Balai Penyuluh Pertanian (BPP) (S5, S7, O6). Agribisnis kentang di Kabupaten Brebes memiliki kemampuan penggunaan teknologi dalam budidaya kentang cenderung masih kurang. Untuk meningkatkan teknologi pada budidaya pertanian perlu didukung dengan kemampuan petani dan jenis teknologi yang sesuai dengan keadaan lahan daerah penelitian. Peningkatan kemampuan petani dilakukan dengan adanya kegiatan pelatihan yang didampingi oleh BPP.

Strategi 4 yakni transformasi nilai tambah kentang melalui produk olahan yang sudah jadi (S2, S4, O3, O4). Daerah penelitian di Kecamatan Paguyangan dan Sirampog memiliki beberapa destinasi wisata yang banyak diminati dan ramai dikunjungi oleh masyarakat lokal maupun luar daerah. Hal ini menjadi pasar potensial yang sangat baik guna meningkatkan nilai tambah dari komoditas kentang. Program diversifikasi pangan dengan mengolah kentang menjadi produk olahan yang sudah jadi dapat dijadikan sebagai buah tangan dari objek wisata.

Strategi S-T (*Strenght-Threat*)

Strategi 1 yakni optimalisasi kegiatan pelatihan dan penyuluhan

bagi petani terkait budidaya dan pengendalian HPT pada tanaman kentang (S5, S7, T2, T3). Pengalaman berusahatani yang dimiliki petani perlu dikolaborasikan dengan peran penyuluh pertanian agar dapat mengatasi ancaman tersebut, misalnya dengan pengoptimalan kegiatan pelatihan dan penyuluhan terkait budidaya dan pengendalian HPT yang tepat dan dilakukan secara berkala.

Strategi 2 yakni pengaturan produksi kentang melalui pola waktu penanaman dengan memperkirakan permintaan kentang (S4, S6, T1). Agribisnis kentang di Kabupaten Brebes memiliki kekuatan pada produktivitas tetapi tidak diimbangi dengan harga yang stabil. Pengaturan pola waktu penanaman pada budidaya kentang dengan melakukan perkiraan besarnya permintaan perlu dilakukan guna mengontrol jumlah penawaran dalam pemenuhan permintaan kentang.

Strategi W-O (*Weakness-Opportunities*)

Strategi 1 yakni pemberdayaan gapoktan guna mendirikan Koperasi Agribisnis yang dapat menyediakan modal dan menampung hasil panen petani (W1, W2, O1, O2, O3, O4, O5, O6). Daerah penelitian pernah beroperasi KUD (Koperasi Unit Desa), namun sudah tutup karena kegagalan manajemen. Untuk mendirikan Koperasi Agribisnis dapat memberdayakan gapoktan. Nantinya koperasi dapat menyediakan kredit modal petani dan menampung hasil

panen dari petani. Dengan menggerakkan gapoktan dan mendirikan koperasi akan dapat membantu petani, baik dalam hal permodalan maupun tersedianya pasar hasil panen. Pelaksanaan strategi ini perlu adanya pendampingan dari BPP dan Dinas Koperasi setempat untuk membantu mengusulkan dan mewujudkan terbentuknya Koperasi Agribisnis.

Strategi 2 yakni pengembangan minat petani untuk mengikuti Program Pelatihan dan Pembinaan yang diselenggarakan baik oleh BPP, Dinas Pertanian, maupun instansi lain (W3, W4, W5, O2, O6). Berdasarkan hasil wawancara, ternyata minat petani mengikuti kegiatan penyuluhan mulai berkurang. Padahal kegiatan pelatihan dapat membantu petani untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan supaya lebih maju dalam menjalankan usahanya. Petani perlu dimotivasi lagi supaya turut aktif dalam kegiatan penyuluhan maupun pelatihan yang diselenggarakan baik oleh BPP, Dinas Pertanian, maupun instansi lain. Kegiatan pelatihan harus disertai dengan pembinaan supaya dapat berkelanjutan.

Strategi W-T (*Weakness-Threats*)

Strategi 1 yakni optimalisasi fungsi penyuluh dalam memberikan pendampingan bagi petani (W3, W4, W5, T2, T4, T5). Besar harapan petani agar BPP dapat memberikan pendampingan secara berkala dimana tidak hanya saat kegiatan

penyuluhan berlangsung. Kerjasama antar petani dan BPP supaya lebih terjalin lagi komunikasi vertikal maupun horizontal. Penyuluh sebagai jembatan petani dengan pemerintah, serta pembantu petani dalam hal administrasi agar kesulitan-kesulitan yang ada di lapangan dapat diketahui secara jelas oleh BPP dan apa saja yang dibutuhkan oleh petani dapat dibantu untuk disampaikan kepada pihak pusat.

Strategi 2 yakni optimalisasi fungsi gapoktan serta poktan (W3, W4, W5, T1, T4, T5). Pemaksimalan fungsi gapoktan dan poktan perlu dilakukan. Keberadaan kelompok tani akan menjadi wadah bagi petani untuk saling bertukar inovasi dan saling kerja sama sehingga petani dapat maju dalam mengembangkan potensi yang dimiliki, serta menjembatani petani untuk turut berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan maupun menerima bantuan dari pemerintah.

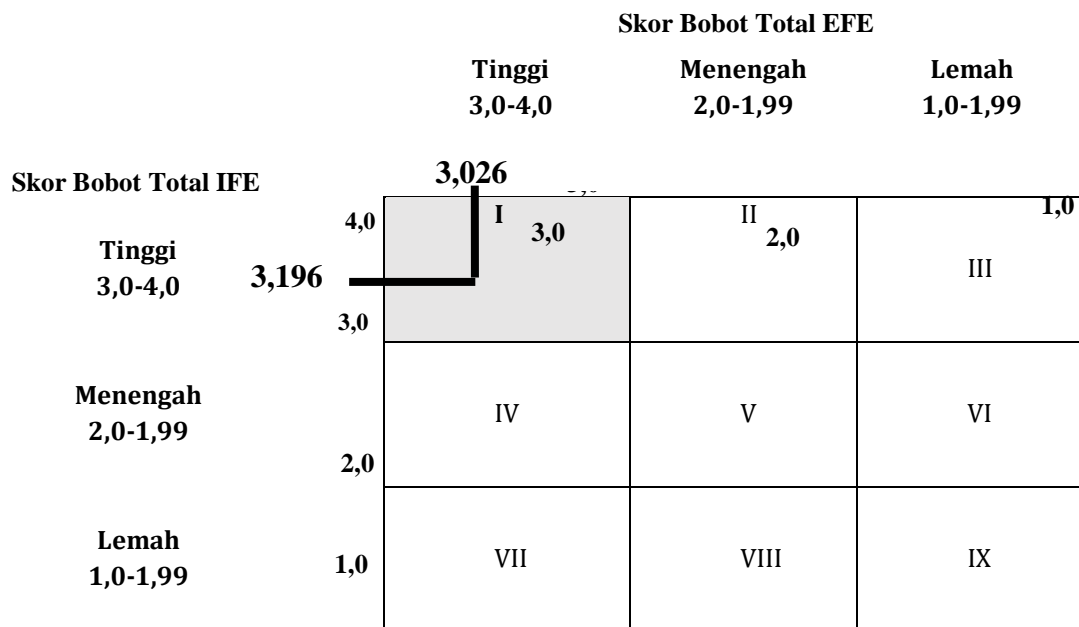
Analisis Matriks IE

IE merupakan matriks yang menggabungkan bobot skor pada Matriks IFE dan Matriks EFE untuk melihat posisi sel agribisnis kentang di Kabupaten Brebes. Jika posisi sel telah diketahui, maka diketahui pula strategi apa yang harus dilakukan untuk pengembangan usaha kentang di Kabupaten Brebes. Berdasarkan hasil perhitungan Matriks IFE diperoleh bobot skor 3,196 dan Matriks EFE diperoleh bobot skor 3,026. Hasil pemetaan matriks IE terletak pada kuadran I yakni *Growth-*

Agresif. Secara rinci dapat dilihat pada Gambar 1.

Jika membandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya, seperti penelitian Selvia dan Endah (2018) yang mengkaji strategi pengembangan kentang pada kelompok tani di Kabupaten Bandung. Hasil penelitiannya memiliki kesamaan yakni menunjukkan strategi berada pada kuadran 1 yakni *Growht-Agresif*.

Terdapat 4 prioritas strategi yang terletak pada strategi S-O, yakni (1) Perbaikan kualitas bibit melalui benih tersertifikasi; (2) Optimalisasi potensi sumberdaya alam, sumberdaya manusia, dan sumberdaya peralatan; (3) Peningkatan kegiatan pelatihan dan penyuluhan melalui Balai Penyuluh Pertanian (BPP); (4) Peningkatan nilai tambah kentang menjadi produk olahan jadi.



Gambar 1. Hasil Perhitungan Matriks IE pada Agribisnis Kentang di Kabupaten Brebes
 Sumber: Data Primer Diolah (2020)

SIMPULAN

Berdasar hasil analisis tentang pengembangan kentang di Kabupaten Brebes telah menempati kuadran I yakni *Growth-Agresif*. Hasil kombinasi matriks SWOT diperoleh alternatif strategi pengembangan kentang di Kabupaten Brebes yang terbagi menjadi 4 kelompok strategi yaitu strategi S-O, S-T, W-O, dan W-T.

Strategi prioritas terletak pada kelompok strategi S-O dimana memiliki nilai total tertimbang yang paling besar. Strategi S-O meliputi; Perbaikan kualitas bibit melalui benih tersertifikasi; Optimalisasi potensi sumberdaya alam, sumberdaya manusia, dan sumberdaya peralatan; Peningkatan kegiatan pelatihan melalui Balai Penyuluh

Pertanian (BPP); Peningkatan nilai tambah kentang menjadi produk olahan jadi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Riset dan Teknologi (Kemristek) yang telah berkontribusi pendanaan dalam Hibah Penelitian Dosen Pemula (PDP) Monotahun pada tahun 2020 dengan nomor surat kontrak penelitian 240/RISET/K.LPPM.061042/V/2020.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin, M., Akhmad, M., & Riki, A. P. (2014). Simulasi Model Sistem Dinamis Rantai Pasok Dalam Upaya Ketahanan Pangan Nasional. *Jurnal Agribisnis*, 8(1), 11-14.
- Andriyanto, F., Budi, S., & Fitria, D. R. (2013). Dampak Impor Kentang terhadap Pasar Kentang di Indonesia. *Jurnal HABITAT*, 24(1), 59-70.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Brebes Dalam Angka 2018*. BPS Kabupaten Brebes.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Jawa Tengah Dalam Angka 2019*. BPS Provinsi Jawa Tengah.
- Budiwan, D.W., Parlindungan, P., Syarifa, M.B.D. (2014). Analisis Pendapatan dan Keuntungan Usaha Tani Kentang di Kabupaten Karo. *Wahana Inovasi*, 3(1), 191-199.
- David, FR. (2010). *Manajemen Strategis Konsep*. Jakarta: Salemba Empat. Terjemahan dari: Strategic Management. Ed ke-12.
- Dwiyati, P. (2012). *Teknologi Pengolahan Sayur-Sayuran dan Buah-Buahan*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Karyani, T., Ashfia, M.U., Nurul, R.M. (2016). Rantai Pasok Kentang (*Solanum tuberosum L.*) dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Petani dalam Memilih Sumber

- Pembiayaan (Studi Kasus di Desa Mergamekar Pangalengan Kabupaten Bandung). *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 9(1), 1-12.
- Kusumawardhani, Y., Syamsun, M., Sukmawati, A. (2015). Model Optimasi dan Manajemen Risiko pada Saluran Distribusi Rantai Pasok Sayuran Dataran Tinggi Wilayah Sumatera. *Jurnal Manajemen IKM*, 10(1), 35-44.
- Mubyarto. (2008). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Edisi Keenam. Jakarta: PT Pustaka LP3ES.
- Munandar, A. (2016). Analisis Usaha Tani Kentang di Desa Sembungan Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah. *SPATIAL Wahana Komunikasi dan Informasi Geografi*, 15(1), 34-39.
- Nurhuda, L., Setiawan, B., Andriani, D.R. (2017). Analisis Manajemen Rantai Pasok Kentang (*Solanum tuberosum L.*) di Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. *Jurnal Ekonomi dan Agribisnis*, 1(2), 129-142.
- Palgundi, Sri, S., Hani, S.H. (2011). Kajian Manajemen Pemasaran Kentang (*Solanum tuberosum L.*). *Wacana*, 14(1), 18-27.
- Pangemanan, S., Rine, K., Jean, F.J.T. (2018). Sistem Ijon pada Usahatani Cengkeh di Desa Raanan Baru Kecamatan Motoling Barat Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal SosioEKonomi Unsrat*, 14(1), 175-186.
- Pitaloka, D. (2017). Holtikultura: Potensi, Pengembangan Dan Tantangan. *Jurnal Teknologi Terapan*, (1)1, 1-4.
- Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. (2011). Jakarta: PSE-KP.
- Ridwan, H.K., Nurmalinda, Sabari, Hilman, Y. (2010). Analisis Finansial Penggunaan Benih Kentang G4 Bersertifikat dalam Meningkatkan Pendapatan Usaha Tani Petani Kentang. *Jurnal Hortikultura*, 20(2), 196-206.
- Selvia, M., Endah, D. 2019. Strategi Pengembangan Kentang

(*Solanum tuberosum L.*) pada
Kelompok Tani Palingtang Jaya
Desa Cipanjalu Kecamatan
Cilengkrang Kabupaten
Bandung. *Jurnal Ilmiah
Mahasiswa AGROINFO GALUH*,
6(1), 80-94.

Sari, S., Priatna, W. B., Burhanuddin, B.
(2017). Pengaruh Aktivitas Wanita
Wirausaha Terhadap Pertumbuhan
Usaha Olahan Kentang Di
Kabupaten Kerinci, Jambi. *Jurnal
Agribisnis Indonesia*. 3(1), 39.

Faktor Internal	Kekuatan (S) 1. Kondisi tanah, cuaca, dan iklim 2. Kualitas kentang baik 3. Tingginya permintaan 4. Produktivitas kentang 5. Pengalaman berusaha tani 6. Jaringan pemasaran baik 7. Kuantitas dan kualitas penyuluhan	Kelemahan (W) 1. Harga ditentukan pedagang 2. Keterbatas modal 3. Pengetahuan petani masih rendah 4. Teknologi produksi masih rendah 5. Belum adanya pembukuan keuangan yang baik.
Faktor Eksternal		
Peluang (O) 1. Permintaan pasar tinggi 2. Ketersediaan sarana produksi 3. Pangsa Pasar potensial 4. Program diversifikasi pangan 5. Perdagangan antar wilayah 6. Kebijakan pemerintah	Strategi S-O 1. Perbaikan kualitas bibit melalui benih tersertifikasi (S1, S2, S3, S4, S5, O1, O2, O3) 2. Optimalisasi potensi sumberdaya alam, sumber dayamasyarakat dan sumberdaya peralatan (S1, S2, S5, O2). 3. Pengembangan kegiatan pelatihan melalui Balai Penyuluh Pertanian (BPP) (S5, S7, O6) 4. Transformasi nilai tambah melalui produk olahan jadi (S2, S4, O3, O4)	Strategi W-O 1. Pemberdayaan gapoktan guna mendirikan Koperasi Agribisnis yang dapat menyediakan modal dan menampung hasil panen petani (W1, W2, O1, O2, O3, O4, O5, O6) 2. Pengembangan minat petani untuk mengikuti Program Pelatihan dan Pembinaan yang diselenggarakan baik oleh BPP, Dinas Pertanian, maupun instansi lain (W3, W4, W5, O2, O6)
Ancaman (T) 1. Fluktuasi harga kentang 2. Serangan hama dan penyakit 3. Perubahan cuaca dan iklim 4. Kesulitan fasilitas pengkreditan 5. Petani melakukan sistem ijon	Startegi S-T 1. Optimalisasi kegiatan pelatihan dan penyuluhan terkait budidaya dan pengendalian HPT pada tanaman kentang (S5, S7, T2, T3) 2. Pengaturan produksi kentang melalui pola waktu penanaman dengan memperkirakan permintaan kentang (S4, S6, T1)	Startegi W-T 1. Optimalisasi fungsi penyuluh dalam memberikan pendampingan bagi petani (W3, W4, W5, T2, T4, T5) 2. Optimalisasi fungsi gapoktan serta poktan (W3, W4, W5, T1, T4, T5)

Gambar 1. Matriks SWOT pada Budidaya Kentang di Kabupaten Brebes

Sumber: Data primer yang diolah (2020)